

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pastoral Konseling

Pastoral konseling adalah bentuk pelayanan yang dilakukan oleh seorang pemimpin rohani atau pastor untuk membantu individu atau kelompok dalam menghadapi masalah hidup, termasuk masalah moral dan spiritual. Dalam konteks ini, pastoral konseling berfokus pada pendekatan yang holistik, mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, dan sosial.

1. Pengertian Pastoral Konseling

Istilah pastoral dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata “pengembalaan” dimana kata pengembalaan tersebut berasal dari kata dasar gembala yang dalam bahasa latin “*pastor*” atau dalam bahasa Yunani “*Poimen*”. Karena itu pengembalaan dapat disebut sebagai “*Poimenika*” atau “*Pastorali*”.⁹ Secara umum, dapat dikatakan bahwa “pendampingan pastoral adalah pelayanan yang berkata-kata tentang teori dan praktek pelayanan ini. “Pastoral adalah sebutan untuk “pengembalaan”.¹⁰ Dalam hal ini, kata-kata yang digunakan bukan

⁹ .L.Ch.Abineno,*Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*,(Jakarta: BPK Gunung Mulia,1999), 135.

¹⁰ M.Bons-Strom, *Apakah Pengembalaan itu?*,(Jakarta:BPK Gunung Mulia), 4.

hanya berbicara tentang Allah dengan manusia tetapi juga tentang pelayanan, yaitu pelayanan yang dijalankan oleh gereja ataupun jemaat dalam pengertian umum dan oleh Pendeta (pejabat-pejabat khusus dan anggota jemaat) secara khusus karena pengistilaan ini meneladani diri Yesus dan karya-Nya sebagai “Pastor yang sejati” atau “Gembala yang baik”(Yoh.10).

Ungkapan di atas mengarah kepada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih bersedia memberikan pertolongan dan perlindungan kepada setiap pengikut-Nya. Sikap pelayanan Yesus ini diharapkan dapat menjadi teladan didalam kehidupan gereja secara khusus dan umat manusia secara umum. Jadi, “tugas pendampingan pastoral bukan hanya tugas dari para pendeta dan pastor saja tetapi menjadi tugas dan tanggung jawab kita semua”.¹¹ Pendampingan pastoral merupakan pertolongan seorang pendeta atau pastor bagi orang lain, agar dengan terang injil dan persekutuan dengan gereja Kristus dapat bersama-sama menemukan jalan keluar bagi pergumulan dan persoalan kehidupan dan iman”.¹²Dari pengertian memperlihatkan adanya dua sisi yang berbeda dalam pendampingan pastoral. Pada satu sisi, pendampingan pastoral menyangkut hal yang spiritual yakni kepiawaian konselor untuk memperlihatkan tentang Injil dan persekutuan. Sedangkan pada sisi yang

¹¹ Aart Van Beek,*Pendampingan Pastoral*,(Jakarta:BPK Gunung Mulia,2007), 10.

¹² E.Gerrit Singgih, Ph.D dkk, *Teologi dan Praksis Pastoral Antologi Teologi Pastoral*,(Yogyakarta:Kanisius,1992),405.

lain adalah tentang relasi pribadi antar manusia sebagai profesi pertolongan dalam pendampingan.

Pengertian pendampingan pastoral oleh beberapa teolog yang mengemukakan pendapatnya tentang pendampingan pastoral: H. Faber pengembalaan adalah tiap-tiap pekerjaan yang di dalamnya si pelayan sadar akan akibat yang ditimbulkan oleh percakapannya atau khotbahnya atas kepribadian orang, yang pada saat itu dihubunginya. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Bons-Strom dalam bukunya menjelaskan bahwa Faber tidak menekankan apa yang diucapkan oleh pelayan itu (pendeta, penatua dan lain-lain), tetapi lebih kepada bagaimana perkataannya diterima oleh setiap anggota jemaat, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kepribadiannya, yaitu pikiran, perasaan, dan pengakuan mereka.¹³ Proses pengembalaan adalah proses menolong mereka untuk dapat keluar dari masa-masa krisis hidupnya.

Menurut Thurneysen pengembalaan adalah sebuah model pengembalaan yang merupakan suatu penerapan injil kepada anggota jemaat secara pribadi, yaitu berita Injil yang dalam hal ini khotbah di gereja yang disampaikan bagi semua orang. Sehingga

¹³ M.Bons-Strom, "Apakah Pengembalaan itu?" (BPK Gunung Mulia 2029), 1.

dapat diartikan bahwa konseling itu seperti memberikan penjelasan ulang kepada pribadi-pribadi yang telah mendengar khotbah di gereja.

2. Tujuan pastoral konseling

Semua bentuk pendampingan dan konseling yang dilakukan bertujuan memberikan kebebasan, memperkuat, serta menjaga kesatuan yang berfokus pada Roh. Strategi penggembalaan serta konseling merupakan komponen penting dalam pelayanan. Tujuan dari pendampingan dan pastoral konseling adalah untuk menggabungkan ilmu psikologi dan teologi yang relevan demi pemulihan manusia. Di samping itu, penggembalaan dan pelayanan pastoral bersifat menyeluruh, yang berarti usaha untuk mendukung penyembuhan dan perkembangan keseluruhan manusia sesuai dengan dimensi Clinebell.

- a. Dimensi pertama - menyegarkan pikiran yang melibatkan kepribadian seseorang. Ini digunakan dalam berpikir, merasakan, mengalami, bermimpi, dan menghasilkan. Keinginan berpikir seseorang tidak digunakan sepenuhnya, sehingga penting untuk meningkatkan kemampuan intelektual

dan seni mereka. Ini adalah bagian dari skema penggembalaan dan pastoral konseling yang fokus pada integritas manusia.

- b. Dimensi kedua - membangkitkan semangat tubuh, yang berarti membantu seseorang mengatasi perasaan terasing dari fisiknya. Ini juga mendukung mereka untuk merasakan kesatuan antara tubuh, jiwa, dan roh. Aspek ini sangat penting dalam konseling yang membebaskan.
- c. Dimensi ketiga - memperbaharui serta meningkatkan kedekatan emosional dengan sesama, misalnya membantu sesama kita, fokus dengan cara ini akan sangat bermanfaat dalam rangka pemulihan dan perkembangan. Dimensi ini meliputi kualitas hubungan dan keterampilan yang mengarah pada pertumbuhan dan menjadi bagian yang esensial dalam suatu pelayanan gerejawi.
- d. Dimensi keempat bermakna melepaskan, merelaksasi interaksi kita dengan keadaan sekitar kita untuk meningkatkan kepedulian kita kepada alam. Manusia akan merasakan kesempurnaan dalam aspek jasmani, psikis, dan spiritualitas jika didukung untuk meningkatkan dan menghormati hubungan yang baik

- e. Dimensi yang kelima adalah membangun hubungan dengan institusi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan. Dalam institusi ini, dukungan antar anggota sangat diperlukan karena mereka peka terhadap isu-isu seperti ketidakadilan dan kekerasan. Tugas pengembalaan dan pastoral konseling harus melibatkan peningkatan kesadaran individu untuk memahami akar sosial dari rasa sakit dan kehampaan yang mereka alami, serta faktor sosial yang menghambat perkembangan mereka. Tujuan dari pengembalaan dan pastoral konseling adalah untuk memberikan kebebasan, memotivasi, dan memberdayakan individu yang berkolaborasi dengan rekan-rekannya untuk menciptakan lembaga yang dihuni oleh setiap individu dan disana mereka merasakan pemeliharaan yang sempurna.
- f. Dimensi yang keenam adalah peningkatan spiritual yang erat kaitannya terhadap dimensi-dimensi sebelumnya. Untuk itu, keterbukaan dan kebenaran sangat penting untuk dipenuhi dengan penyertaan Roh Kudus, yang menjadi dasar kekuatan dalam proses pemulihan serta perkembangan. Pendeta, sebagai pelayan, memiliki keterampilan dan keahlian yang istimewa

untuk mendukung perkembangan rohani bagi setiap anggota jemaat. Mereka juga mempelajari teologi yang mempersiapkan mereka untuk membantu individu dalam menjalin kontak batin dengan Tuhan.

Penjelasan mengenai enam dimensi ini dilakukan oleh para pelayan gereja kepada jemaat yang menghadapi perjuangan masing-masing. Melalui tindakan ini, pelayan gereja berperan dalam mendukung tugas dan panggilan Tuhan untuk gereja, dengan memberikan penyembuhan dan pertumbuhan bagi aspek mental, psikologis, perasaan yang kacau. Clebcs dan Jeakle menunjukkan didalam tradisi Kristiani, pelayanan pendamaian sudah membantu manusia-manusia untuk memperbaiki ikatan yang baik terhadap Tuhan serta sesama. Hal ini dilakukan melalui dua pendekatan yang memiliki kaitan, yaitu disiplin (seperti halnya nasihat yang membangun, teguran pastoral, atau saksi dari gereja) dan pemulihan (yang terkait dengan pengakuan dosa, konsekuensi untuk menebus dosa, penghapusan dosa oleh pemimpin gereja setelah seseorang mengakui dosanya).¹⁴ Sebagai ajaran, pola ini dapat digunakan oleh pendeta untuk membantu konseling.

¹⁴ Clinebell, Howard, 179.

sehingga menerapkan pola tersebut dalam konteks pastoral, tujuannya adalah untuk memperbaharui hubungan konseling dengan Tuhan dan orang-orang di sekitarnya.

Pelayanan konseling dan pendampingan pastoral sejatinya adalah sebuah pelayanan yang menunjukkan perhatian Tuhan kepada makhlukNya. Menurut Patton, istilah "pastoral" merujuk pada sikap yang menunjukkan kepedulian dan perhatian.¹⁵Perhatian yang diberikan oleh Allah kepada seluruh jemaat sangat penting, terutama bagi individu yang menghadapi kesulitan, seperti remaja yang hamil sebelum menikah. Oleh karena itu, pendampingan dan pastoral konseling sangat dibutuhkan. Bantuan yang diberikan oleh pendeta dan anggota majelis dapat membantu mereka yang merasa hancur, terasing, dan bersalah, yang bisa menyebabkan stres dan bahkan keinginan untuk melakukan aborsi, yang mereka anggap sebagai pilihan terbaik. Dengan menggunakan enam elemen yang dijelaskan oleh Clinebell, pendampingan dan pastoral konseling bisa diberikan kepada remaja yang hamil sebelum pernikahan untuk membantu mereka sembuh dan mencapai keutuhan sebagai individu yang

¹⁵ Patton, Jhon, *From Ministry to Theology Pastoral Action and Reflection*, (Nashville: Abingdonpress, 1990), 65.

utuh, melalui pengajaran khusus kepada anggota jemaat Sion Salubulung.

Layanan pastoral dilakukan dalam konteks Kerajaan Allah untuk memberikan dukungan kepada umat Allah agar tidak terjebak pada masalah yang dihadapi gereja. Widyatmadja menekankan bahwa Kerajaan Allah yang diumumkan oleh Yesus bukan hanya sekadar pengumuman agama, tetapi juga berhubungan dengan semua aspek kehidupan¹⁶ Pandangan pastoral konseling membutuhkan sikap serta kemampuan yang mendukung pelaksanaan konseling tersebut. Sikap dan kemampuan dasar yang diperlukan mencakup kemampuan memberikan perhatian, menunjukkan empati, serta keterampilan mendengarkan. Adapun Tujuan dari pastoral konseling adalah untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah atau pergumulan yang dihadapi seseorang. Masalah tersebut berupa masalah dalam keluarga, masalah moral, masalah pernikahan, masalah psikis, masalah karir, masalah kesehatan, dan sebagainya. Selain itu, seorang konselor harus mampu menunjukkan pemberiam bantuan pada klien dalam upaya meningkatkan fikiran, emosi, perilaku,

¹⁶ Widyatmadja, Yosef, P., *Yesus dan Wong Cilik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 12.

dan psikologi mereka dan sadar bahwa segala bentuk dosa hanya bisa diampuni melalui kemurahan kasih Yesus Kristus, sehingga konseli dapat terus memperkuat dan meningkatkan keimanannya kepada Tuhan.

3. Syarat Pastoral Konseling

Sebelum melakukan tindakan pastoral konseling, maka ada hal yang perlu diperhatikan oleh seorang konselor agar pelaksanaan konseling bisa berjalan dengan efektif sebagaimana yang di kemukakan oleh Abineno yang menyebutkan beberapa syarat yang harus dipenuhi antara lain : Seorang konselor harus mampu memberikan perhatian yang tulus, menunjukkan sikap empati, dan keterampilan mendengarkan¹⁷. Dengan memberikan perhatian berarti konselor telah mampu menunjukkan kepedulian pada diri sendiri, orang lain dan juga masalah yang dialami oleh konseli. Adapun sikap empati merupakan sikap yang dimiliki oleh konselor untuk mampu merasakan apa yang dirasakan dan digumuli oleh konseli. Adapun keterampilan mendengarkan adalah kemampuan untuk menyimak kata-kata dan perasaan yang disampaikan oleh konseli.

¹⁷ C.H, JL, Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada orang berduka*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 35-58.

Berikut sikap-sikap dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendamping/konselor antara lain :¹⁸

- a. *Simpati* adalah bentuk rasa belas kasih dan cinta tanpa batas. Seorang pendamping perlu untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain sebagaimana adanya. Sikap empati menjadi dasar yang penting bagi sikap lainnya.
- b. *Menghormati* atau respek, Setiap orang memiliki kebutuhan untuk dihormati, terlepas dari kondisi atau status sosial mereka. Dengan menunjukkan sikap ini, konseli akan merasa dihargai dalam keberadaannya.
- c. *Otentik atau sikap asli* ialah sebagai adanya keselarasan atau konsistensi antara pengalaman seseorang, kesadarannya akan pengalaman dan pengkomunikasian kesadarannya.
- d. *Mempercayai proses* berarti kita yakin bahwa setiap hal memerlukan waktu untuk berkembang sesuai ritme masing-masing. Seorang konselor tidak dapat memaksakan kemauannya, karena yang menentukan proses perubahan adalah klien. Oleh karena itu, konselor berfungsi hanya sebagai pendukung, bukan sebagai penentu keputusan.

¹⁸ E.P.Gintings, *Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan*, (Bandung:JurnalInfo Media,2009), 37-43.

- e. Seorang pendamping pastoral perlu selalu siap menghadapi berbagai situasi, baik yang baik maupun yang buruk, yang membuat senang atau tidak, setuju atau tidak, apa pun pengalaman yang dialami konseli. Semua pernyataan dari konseli harus dijawab dengan cara yang alami, tanpa tekanan, tidak berpura-pura, atau dibuat-buat. Sikap yang alami ini akan menunjukkan kepada konseli bahwa konselor benar-benar peduli pada mereka.
- f. Memahami diri sendiri, Seorang konselor harus yakin akan kemampuan yang dimilikinya seperti motivasi serta solusi yang akan diberikan kepada konseli serta mampu menyadari akan kelebihan dan kekurangannya. Melalui sikap kenal diri, konselor bertumbuh sehingga orang yang didampingi ikut bertumbuh. Seorang konselor harus bersedia mengakui dirinya yang tidak sempurna karena dengan sikap ini konselor tidak memiliki kesombongan rohani tetapi tetap menjadi rendah hati.
- g. *Integratif-holistik*, Konselor sebaiknya mengembangkan sikap dasar integratif holistik sebab pola pikir terkotak-kotak sebenarnya bertentangan dengan hakikat dasar manusia. Sikap dasar integratif holistik mendorong konselor berfikir secara

luas dan berusaha dalam proses realasi yang dibangun untuk menjelajahi aspek-aspek yang terkait dalam dunia pengalaman dan dunia perasaan konseli.

Tujuh sikap yang telah disebutkan di atas adalah sikap utama dalam seni konseling. Sikap-sikap ini perlu dipahami saat melakukan pendampingan dan pastoral konseling kepada klien, agar klien merasa nyaman dan dapat memberikan informasi kepada konselor.

B. Psikososial

Kehamilan sebelum menikah tidak hanya berdampak secara fisik dan sosial, tetapi juga membawa konsekuensi yang mendalam terhadap kondisi psikologis dan relasi sosial individu yang mengalaminya. Dalam konteks ini, pendekatan psikososial menjadi penting untuk memahami secara holistik berbagai dinamika yang terjadi. Aspek psikososial mencakup interaksi antara faktor-faktor psikologis (seperti emosi, identitas diri, dan kesehatan mental) dengan faktor sosial (seperti stigma, dukungan lingkungan, dan hubungan interpersonal). Berikut ini adalah beberapa poin utama yang menggambarkan dimensi psikososial dalam kasus kehamilan sebelum menikah.

1. Pengertian Psikososial

Psikososial merujuk pada keadaan yang dialami oleh individu yang melibatkan dimensi psikologis atau mental serta dimensi sosial, di mana keduanya saling mempengaruhi. Dalam kamus psikologi yang komprehensif, istilah psikososial didefinisikan sebagai yang berkaitan dengan interaksi sosial dan berbagai faktor psikologis.¹⁹ Dengan demikian, psikososial digunakan untuk menjelaskan bagaimana keadaan sosial seseorang berhubungan dengan kesehatan mental atau emosionalnya.

Psikososial yang merujuk pada pengalaman dan perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Situasi sosial tersebut timbul sebagai hasil interaksi antara individu dan orang lain. Psikososial menggambarkan perkembangan manusia sebagai hasil dari interaksi antara kebutuhan biologis dan psikologis serta kemampuan individu, di satu sisi, dan harapan atau tuntutan sosial. Teori ini mempertimbangkan pola-pola perkembangan individu yang

¹⁹ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 367 .

berasal dari proses biopsikososial.²⁰ Dengan kata lain, dapat disimpulkan dari kedua teori yang telah disebutkan bahwa psikososial adalah suatu teori yang menjelaskan perkembangan manusia dengan melihat aspek-aspek biologis dan psikologis. Kedua aspek itu dipengaruhi oleh kehidupan sosial dari individu. Hidup manusia, serta pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu, muncul dari interaksi dan perubahan yang terjadi antara tiga sistem utama, yaitu sistem biologis, sistem psikologis, dan sistem sosial.

Menurut Hamilton, psikososial mengasumsikan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh interaksi antara faktor psikologis dan sosial. Oleh karena itu dalam melakukan psikososial para pekerja sosial harus mampu memahami baik kehidupan batin klien maupun tekanan-tekanan dari lingkungan luar.²¹

2. Teori Psikososial

Teori psikososial yang penulis pakai dalam tulisan ini adalah teori Erikson, teori Erikson merupakan pengembangan dari teori Freud, tetapi dengan penekanan lebih besar pada pengaruh sosial

²⁰*Ibid.*,17.

²¹ Hamilton, G. Theory and practice of social case work. New York: (Columbia University Press. 1941).

dan budaya dalam pembentukan kepribadian, bukan hanya aspek biologis. Hal yang di kemukakan oleh Erik Erikson, menekankan pentingnya interaksi antara individu dan lingkungan sosial dalam perkembangan psikologis. Erikson mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan yang mencakup berbagai tantangan yang harus dihadapi individu sepanjang hidup.²² Dalam konteks konseling pastoral untuk kasus hamil sebelum menikah, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis mempengaruhi keputusan dan pengalaman individu.

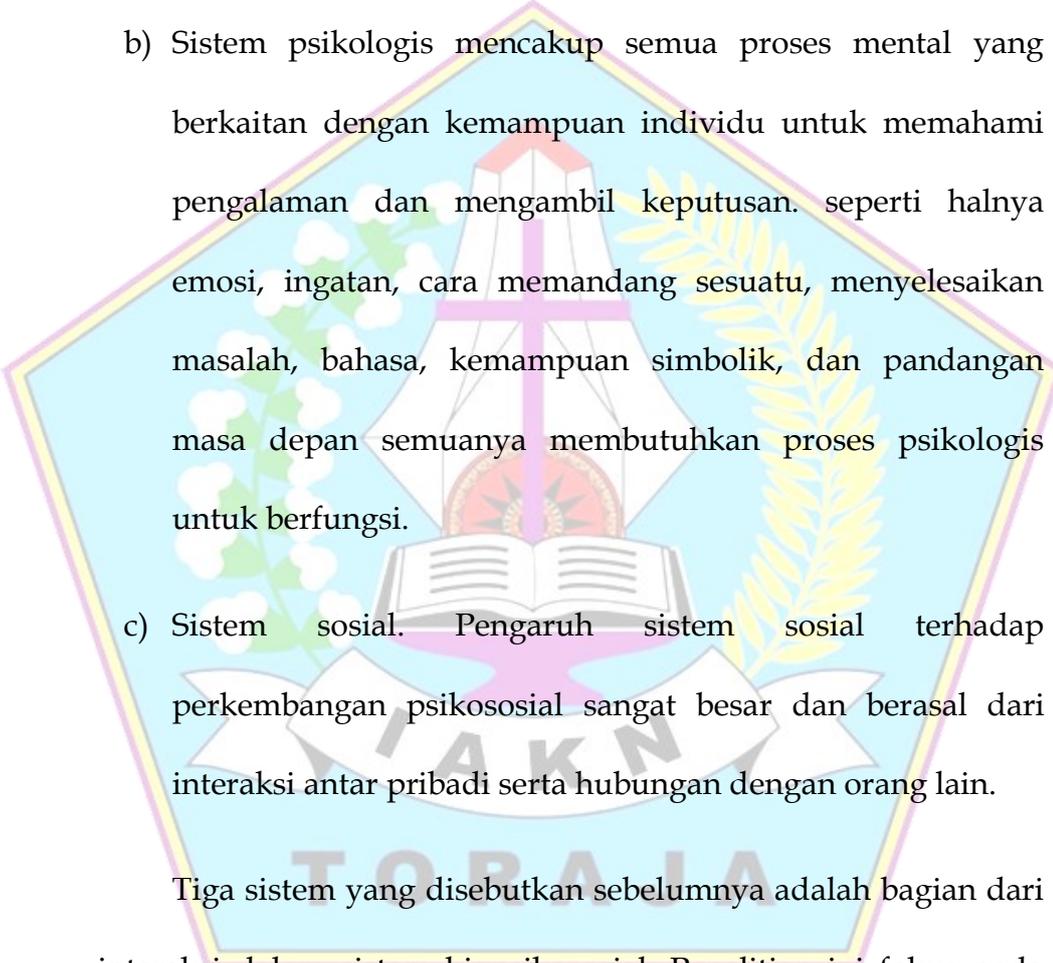
Psikologi sosial ini memiliki dua tujuan penting pertama secara teoritik yaitu dapat mengetahui tingkalaku, dapat mengendalikan perilaku dan bahkan bisa memprediksi tingkalaku social yang di alami.²³ Erick Erikson menyatakan bahwa interaksi antara ketiga sistem ini adalah sebagai berikut:

- a) Sistem biologis. Proses biologis mengalami perkembangan dan perubahan karena beberapa hal, seperti: kematangan yang dipengaruhi oleh genetik; dan juga factor-faktor lingkungan seperti nutrisi dan sinar matahari; dampak

²² Arini, D. P. *Emerging Adulthood: Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21*. (Jurnal Ilmiah Psyche 2021), 11-20.

²³ Arifin Bambang syamsul, M.Si, *Psikologi Sosial* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2015), 29.

negatif dari lingkungan; kejadian seperti kecelakaan atau penyakit; serta pola perilaku dan gaya hidup yang mencakup aktivitas fisik, pola makan, tidur, dan penggunaan zat terlarang.

- 
- b) Sistem psikologis mencakup semua proses mental yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami pengalaman dan mengambil keputusan. seperti halnya emosi, ingatan, cara memandang sesuatu, menyelesaikan masalah, bahasa, kemampuan simbolik, dan pandangan masa depan semuanya membutuhkan proses psikologis untuk berfungsi.
- c) Sistem sosial. Pengaruh sistem sosial terhadap perkembangan psikososial sangat besar dan berasal dari interaksi antar pribadi serta hubungan dengan orang lain.

Tiga sistem yang disebutkan sebelumnya adalah bagian dari interaksi dalam sistem biopsikososial. Penelitian ini fokus pada dua elemen saja, yaitu elemen psikologis dan elemen sosial. Elemen psikososial adalah hubungan yang bersifat dinamis dan

mencakup elemen psikologis dan sosial.²⁴ Kedua elemen ini sangat berperan penting bagi kelangsungan hidup manusia, yang dipengaruhi oleh kondisi sosial yang ada. Elemen *psikososial* menggambarkan keadaan di mana perilaku seseorang dipengaruhi oleh tindakan atau kehadiran orang lain. Sementara itu, elemen sosial mencakup hubungan yang dinamis, yang menciptakan hubungan interaksi antara individu, antar kelompok, dan juga antara individu dan kelompok.

C. Hamil Sebelum Menikah: Konteks Sosial, Budaya dan Teologi

Tindakan hamil sebelum menikah sering kali dipandang tabu dalam banyak budaya, termasuk dalam konteks gereja. Dalam masyarakat, hal ini dapat menimbulkan stigma, tekanan sosial, dan konflik internal. Pemahaman tentang norma-norma budaya dan nilai-nilai yang ada di dalam jemaat sangat penting untuk memberikan konseling yang efektif.

²⁴ Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Az Zahrah, S. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). *Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson*. (Jurnal Early Childhood Journal, 2022), 77-87.

1. Pengertian hamil sebelum menikah

Kehamilan adalah proses fisiologis alami di mana seorang perempuan mengandung satu atau lebih hasil konsepsi di dalam rahimnya, dimulai sejak terjadinya implantasi hingga kelahiran. Proses ini mencakup serangkaian perubahan hormonal dan fisiologis yang kompleks, yang mendukung perkembangan janin hingga mencapai usia kehamilan yang cukup bulan.²⁵ Secara umum, hamil sebelum menikah merujuk pada situasi di mana seorang perempuan mengandung anak tanpa melalui proses pernikahan yang sah. Dalam konteks hukum Indonesia, pernikahan yang sah adalah pernikahan yang tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA) bagi yang beragama Islam, atau di catatan sipil bagi yang beragama selain Islam.²⁶ Kehamilan yang terjadi sebelum pernikahan dapat menimbulkan berbagai implikasi hukum, sosial, dan psikologis bagi individu yang terlibat.

²⁵ Ganga Hedkar GR, Kulkarni AP. *Physiological Changes in Pregnancy*. (Indian J Crit Care Med. 2021), 25.

²⁶ Nurhidayati, S. & Rahmawati, R. "Dampak Sosial dan Hukum Kehamilan di Luar Nikah di Indonesia." *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, Vol. 49, 123-136.

2. Pandangan sosial dan budaya

Pandangan masyarakat terhadap perempuan yang hamil di luar ikatan pernikahan sering kali dipengaruhi oleh norma-norma sosial, nilai budaya, dan ajaran agama yang berlaku. Oleh karena itu, memahami perspektif sosial dan budaya terkait kehamilan sebelum menikah menjadi penting untuk melihat dampak yang dialami oleh individu maupun masyarakat secara lebih luas. Dalam konteks ini, berbagai stigma, diskriminasi, dan tekanan sosial dapat muncul, yang berpengaruh pada kesejahteraan psikologis dan status sosial perempuan serta keluarganya.²⁷ Berikut pandangan Sosial dan budaya terhadap hamil sebelum menikah.²⁸

a) Stigma dan Diskriminasi

Kehamilan sebelum menikah seringkali menimbulkan stigma negatif dalam masyarakat. Perempuan yang hamil sebelum menikah dapat mengalami diskriminasi, dijauhi, atau mendapat perlakuan tidak adil karena dinilai telah melanggar norma sosial dan moral. Stigma ini tentu akan berdampak

²⁷ Link, B. G., & Phelan, J. C. *Conceptualizing Stigma*. (Annual Review of Sociology 2021), 363-385.

²⁸ Santoso, D, *Pengaruh Budaya dan Sosial terhadap Persepsi Remaja tentang Kehamilan di Luar Nikah*. (Jurnal Psikologi Sosial 2028), 110-120.

pada psikologis perempuan, seperti rasa malu, depresi, dan isolasi sosial.

b) Persepsi Moral dan Etika

Hamil sebelum menikah dianggap sebagai pelanggaran moral dan norma agama. Kehamilan di luar nikah sering dipandang sebagai akibat dari perilaku seks bebas yang tidak bertanggung jawab, sehingga perempuan yang mengalami kondisi ini sering dianggap melanggar aturan sosial dan agama.²⁹ Agama berperan besar dalam membentuk pandangan budaya terhadap kehamilan sebelum menikah. Misalnya, dalam Islam dan Kristen yang dominan di Indonesia, hubungan seksual sebelum menikah dianggap dosa besar, sehingga kehamilan sebelum menikah dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap ajaran agama.

c) Dampak pada Keluarga

Kehamilan sebelum menikah tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga reputasi keluarga besar. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi kehormatan keluarga, kasus ini bisa membawa rasa malu dan tekanan sosial yang

²⁹ Fadjar, M. A, *Seksualitas Remaja dan Tantangan Moralitas di Era Modern*, (jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 2019), 200-212.

kuat pada seluruh anggota keluarga.³⁰ Sehingga hal ini sering diminimalisir dengan menyembunyikannya.

Pandangan Budaya terhadap Hamil Sebelum Menikah

1) Norma dan Tradisi Lokal

Banyak budaya, terutama yang konservatif seperti di Indonesia, norma dan tradisi menekankan bahwa hubungan seksual hanya boleh terjadi dalam ikatan pernikahan yang sah. Hamil sebelum menikah dianggap melanggar tradisi dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.³¹ Norma ini diwariskan secara turun-temurun dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga pelanggaran terhadap norma tersebut, seperti hamil sebelum menikah dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap tatanan sosial dan moral yang berlaku.

2) Respon Budaya terhadap hamil sebelum menikah

Budaya tertentu mungkin memiliki cara berbeda dalam merespon kehamilan sebelum menikah. Ada yang

³⁰ Wulandari, T, *Stigma Sosial pada Perempuan Hamil di Luar Nikah di Masyarakat Tradisional Indonesia* (Jurnal Sosiologi 2020), 45-56.

³¹ Sari, D. P, *Norma Sosial dan Tradisi dalam Masyarakat Indonesia: Studi Kasus tentang Kehamilan di Luar Nikah*. (Jurnal Antropologi Indonesia 2019), 23-34.

mengharuskan pernikahan cepat untuk “mengamankan” status anak dan menjaga kehormatan keluarga, sementara budaya lain mungkin lebih terbuka dalam memberikan dukungan sosial bagi perempuan yang mengalami hal ini.³² Namun, di masyarakat yang lebih terbuka atau modern, respon budaya mulai bergeser menjadi lebih suportif dengan memberikan bantuan sosial, pendidikan, dan perlindungan hukum bagi perempuan dan anak yang terlibat. Pendekatan ini bertujuan mengurangi stigma dan diskriminasi yang selama ini dialami, serta mendukung kesejahteraan psikologis dan sosial mereka.

3. Pandangan Teologi

Seks adalah Anugerah Allah yang diberikan kepada manusia. Sejak awal kandungan sampai pada perkembangan embrio seks kita telah ditetapkan Allah³³. Maksud dan tujuan Allah memberikan seks kepada manusia ialah untuk memperoleh keturunan (Kejadian 1:28) ini adalah sebuah mandat yang telah Allah nyatakan kepada manusia untuk “*beranak cuculah dan*

³² Wijaya, S, *Respon Budaya terhadap Kehamilan di Luar Nikah dalam Masyarakat Jawa*. Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat 2017), 87-96.

³³ Anne K. Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 2.

bertambah banyak".³⁴ Tentu saja mandat ini tidak bisa dipahami secara harafiah, tetapi harus dilihat sebagai salah satu tujuan hubungan seks.

Hubungan Seks dilakukan sebelum menikah dapat menghilangkan maksud dan tujuan seks yang sebenarnya menurut Allah. Seks bukanlah media untuk mengadakan sebuah percobaan. Selain itu tujuan seks yang lain adalah untuk memelihara perbedaan dalam kesatuan. Seksualitas bukanlah desakan untuk bersatu. Seksualitas adalah dorongan untuk menjadi bagian dari komunitas yang terdiri dari dua orang. Perbedaan dan keunikan dua orang tersebut akan dirayakan ketika mereka telah menjadi satu dan membentuk sebuah kebersamaan. Manusia memerlukan perbedaan seks (jenis kelamin).

- a. Perjanjian lama mencatat betapa pentingnya menjaga kesucian seks sehingga hubungan seks yang terjadi di luar pernikahan yang sah dipandang sama dengan penyembahan berhala. Seksualitas adalah simbol kesetiaan kepada Allah³⁵. Dalam kitab Kejadian semua ciptaan Allah disebut "baik" tetapi kesepian Adam yang tidak mempunyai pasangan oleh Allah disebut

³⁴ Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer*, (Bandung: Ink Media), 5.

³⁵ Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer*, 5

“tidak baik”. Maka Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan. Hawa diciptakan Allah untuk menemani Adam. Hubungan heteroseksual antara mereka sangat berarti dan indah dalam pola ciptaan Allah. Daya tarik seks adalah pola bahagian ciptaan dari Allah tetapi pelaksanaan hubungan seks dalam pengertian yang benar adalah hanya dalam ikatan pernikahan. Hubungan seks adalah sebuah komunikasi dalam pernikahan artinya suatu cara dalam menyampaikan sebuah kasih sayang suami kepada isteri dan isteri kepada suaminya³⁶. Hal ini akan membuat tujuan dari pernikahan yaitu menampakkan kasih Allah kepada suami atau istri.

Seksualitas merupakan keseluruhan totalitas dari hidup manusia. Karena seksualitas totalitas manusiawi, maka tidak satu manusiapun yang dapat menyangkal seksualitas dalam dirinya. Setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk melindungi dirinya sendiri dari perbuatan-perbuatan yang merugikan dirinya sendiri. Tanggung jawab ini harus ditempatkan pada pandangan bahwa tubuh manusia adalah gambaran Allah yang harus dihargai dan dihormati. Allah

³⁶ E.P.Gintings, *Konseling Pranikah*, Bandung: Jurnal Info Media, 2008, 126.

menciptakan seks kepada ciptaan-Nya tetapi Allah tidak menghendaki seks itu disalah gunakan³⁷. Manusia mengetahui bahwa setiap organ tubuh adalah karya ciptaan Tuhan, termasuk organ reproduksi. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat dan melindunginya sebagai anugerah dari Tuhan. Namun, pemikiran dan sikap yang keliru mengenai seks sering merusak pemahaman ini. Hal ini disebabkan oleh status sebagai individu yang berdosa, yang pada gilirannya mempengaruhi budaya, perspektif, dan perilaku yang salah terkait dengan seks.

Setiap budaya mempunyai pandangan yang berbeda mengenai seksualitas, sehingga penerapan nilai etika yang baik tentang seksualitas tidak diperlihatkan dari generasi ke generasi. Di samping itu, dalam era pasca modern ini, konsep-konsep telah merusak manusia, mengakibatkan mereka terlibat dalam perilaku yang salah dan berani menyebarkannya di berbagai platform. Akibatnya, banyak orang yang tidak memahami seksualitas menurut Alkitab dan kurang memiliki rasa takut

³⁷ Pam Stenszel Crystal Kirgiss, *Ada Apa Dengan Pacaran dan Seks*, (Yogyakarta; Andi, 2004), 28.

kepada Tuhan, sehingga mereka cenderung lebih ingin tahu dan melakukan hal-hal yang menyimpang.

Perdebatan dalam pernikahan sering terjadi antara gereja yang satu dengan yang lain mengenai pernikahan yang disebabkan oleh kehamilan di luar nikah. Setiap gereja memiliki pandangan yang beragam meskipun mereka merujuk pada sumber yang sama, yaitu Alkitab, dan juga memiliki pengetahuan teologi yang berbeda menyangkut isu ini. Ada gereja yang percaya bahwa jika kehamilan luar nikah sudah terjadi atau hubungan seksual sudah dilakukan, maka sebaiknya diadakan "peneguhan pernikahan" di rumah.³⁸ Namun, ada pula gereja yang memilih untuk tetap melaksanakan pemberkatan di dalam gereja. Peneguhan pernikahan di rumah ini dilakukan karena hubungan seksual telah terjadi dan perempuan sudah hamil, sehingga pernikahan tidak dianggap lagi sebagai pernikahan yang suci. Alkitab menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia untuk mencintainya dan sesama. Manusia diberikan kebebasan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan demikian, jika seseorang melakukan

³⁸Markus, *Pernak-Pernik Pernikahan* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 43.

kesalahan, ia harus mengakui dan jujur kepada Tuhan, seperti contoh yang dilakukan raja Daud ketika berzinah dengan Batsyeba (2 Sam. 11:127). Oleh karena itu, setiap dosa yang dilakukan harus diakui dan dimintakan pertanggungjawaban.

- b. Perjanjian baru juga menjelaskan (Yoh. 8:7) kisah seorang perempuan yang berbuat zina. Yesus berkata barang siapa diantara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melempar batu kepada perempuan itu. Dengan kata lain bahwa Yesus memperlakukan manusia itu sama baik laki-laki maupun perempuan. Dalam kaitannya dengan perempuan yang berzina Yesus tidak menghukumnya sebagai seseorang yang tidak layak diampuni, melainkan Yesus menghadapinya dengan lembut penuh kesabaran. Selain itu Yesus memberikan jaminan keselamatan kepada perempuan itu jika dia mau bertobat tidak akan mengulang kembali perbuatannya itu. Dengan melihat pemahaman dari Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kita dapat menyimpulkan bahwa gereja tidak berhak untuk menghakimi atau menyulitkan pelayanan ini. Sebaliknya, gereja seharusnya mendukung, membimbing, dan membantu mereka yang mengalami kehamilan di luar

pernikahan untuk mencari solusi. Hal ini harus dilakukan dengan sikap yang adil dan penuh ketulusan.

Hal ini merupakan suatu aturan yang dipahami oleh seluruh anggota gereja, yang memiliki tujuan untuk memberikan bantuan pada mereka untuk bertumbuh dalam iman yang taat akan firman Tuhan terutama dalam menjaga kekudusan sebelum menerima pemberkatan nikah yang suci. Dalam hal ini, gereja hadir memberikan tanggung jawab untuk memberikan konseling dengan harapan agar semua permasalahan dalam jemaat dapat terselesaikan. Menurut John F. MacArthur dan Wayne A. Mack³⁹ "Gereja adalah sarana yang diberdayakan oleh Kristus untuk mendukung para pengikutNya menjadi lebih baik". Organisasi ini, yang lebih tepat disebut sebagai organisme, adalah satu-satunya yang dijanjikan untuk dibangun, dipelihara, dan digunakan olehNya. Konseling adalah elemen penting dalam pelayanan gereja, untuk membantu para pengikut untuk berkembang dalam citra Kristus.

³⁹John F. MacArthur dan Wayne A. Mack, *Pengantar Konseling Alkitabiah* (Malang: Gandum Mas, 2002), 366.

4. Faktor Penyebab

Anne Krabili Hersberger dan Willard S. Krabill berpendapat bahwa, "Seksualitas merupakan anugrah dari Allah yang perlu di jaga, namun karena akibat dari dosa maka manusia melanggar dari aturan yang di tetapkan oleh Allah bahkan melakukan tindakan yang tidak mencerminkan perilaku orang Kristen."⁴⁰ Ada berbagai macam penyebab sehingga seseorang mengalami masalah hamil sebelum menikah, antara lain adalah kurangnya pemahaman generasi muda dalam menjaga kekudusan hidup akibat dari dosa, pengaruh lingkungan tempat tinggal. Bahkan lebih dari itu seringkali remaja dalam bergaul, lebih khususnya dalam berpacaran seringkali tidak mampu mengontrol dan mengendalikan diri sehingga pergaulan yang dilakukan melebihi dari batas-batas pacaran yang benar, seperti *petting dan kissing* yang dapat menumbuhkan daya tarik satu sama lain sehingga mengakibatkan hubungan persetubuhan yang berakibat kehamilan sebelum menikah.

Sebagai umat yang percaya, apabila benar-benar saling mencintai maka idealnya baik laki-laki maupun perempuan harus

⁴⁰ Anne Krabili Hersberger, *Seksualitas Pemberian Allah* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), 163.

saling menjaga harkat dan martabat satu sama lain. Disisi lain, perilaku seks di luar kontrol menjadi jalan keluar bagi kaum mudah untuk mengekspresikan perasaan dalam dirinya, sehingga tidak dianggap kurang pergaulan. Selain itu, Jacob B. Susabda menyatakan: "Kurangnya perhatian dari orang tua sering kali menyebabkan kekosongan jiwa pada remaja, yang hanya bisa mereka hadapi dengan perilaku seksual yang memberikan kepuasan sementara".⁴¹ sehingga penulis melihat bahwa penyebab hamil luar nikah adalah karena seseorang kurang mampu dalam mengontrol diri baik segi emosional maupun tingkahlaku dalam hal ini pergaulan.

5. Dampak sosial dan Psikologis

Stephen Tong menyatakan, "Hati-hati dalam melakukan seks, karena dampaknya bisa sangat serius. Rasa penyesalan yang muncul terlalu mendalam, dan rasa kesedihan didalam hati cenderung sulit diperbaiki dengan kasih Tuhan."⁴² Sutjipto Subeno menyatakan bahwa setelah semua itu terjadi, wanita tersebut merasa marah, kecewa, dan sedih, namun semuanya sudah berlalu

⁴¹ Yakub B. Susabda dkk., *Konseling Pranikah* (Jakarta: People Helpers Ministry Indonesia, 2005), 82.

⁴² Stephen Tong, *Rahasia Kemenangan Dalam Cinta dan Seks Menuju Pernikahan* (Surabaya: Momentum, 2012), 66.

dan tidak dapat diubah lagi.⁴³ Konsep memperbaiki harus di tekankan, sehingga mereka yang mengalami masalah hamil sebelum menikah tidak larut dalam masalahnya.

Beberapa dampak akibat hamil sebelum menikah:⁴⁴

- a. Rasa bersalah. Jika telah "menyimpang" dari kehendak Tuhan, seringkali akan selalu timbul rasa bersalah, dan seringkali rasa bersalah itu tidak bisa hilang walau sudah berusaha menghilangkannya.
- b. Kehilangan kepercayaan diri.
- c. Mengalami gangguan mental, seperti stres yang sulit diatasi karena situasi yang dialami.
- d. Kurangnya tanggung jawab spiritual kepada Tuhan yang Maha Kuasa karna melanggar firmanNya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa hamil sebelum menikah ini memiliki dampak yang sangat besar dalam diri mereka yang mengalami kasus tersebut, baik dampak secara fisik maupun psikologis. Pertanyaan yang sering diucapkan pada kasus ini yaitu "Siapa yang bertanggung jawab jika hamil di luar nikah sudah

⁴³ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2010), 83.

⁴⁴ Jonidius Illu, *Peran gereja dalam pelayanan pastoral terhadap Pasangan hamil sebelum menikah*, (Jakarta;Phronesis: Jurnal teologi dan Misi Vol. 3 No. 1, Juni 2020), 107.

terjadi". Dalam situasi ini, sering kali baik pria maupun wanita saling menuduh. Mereka saling menyerang dengan tujuan ingin menjadi yang terbaik, dan salah satu dari mereka merasa paling bersalah serta ingin mengambil tanggung jawab. Sebenarnya, dalam konteks ini, baik pria maupun wanita telah jelas melakukan kesalahan dengan berzinah yang berujung pada kehamilan sebelum pernikahan. Oleh karena itu, dalam kondisi ini, tidak ada pihak yang bisa disalahkan karena baik pria maupun wanita harus memikul tanggung jawab mereka, agar tidak muncul masalah yang tidak diinginkan, seperti melakukan aborsi.

D. Pendekatan Psikososial dalam Pastoral Konseling

Pendekatan psikososial dalam Pastoral konseling menempatkan individu sebagai bagian dari konteks sosial yang kompleks. Dalam kasus kehamilan sebelum menikah, pendekatan ini menekankan bahwa penyelesaian masalah tidak cukup dengan fokus pada individu saja, tetapi juga harus mencakup dukungan sosial, penguatan identitas diri, dan penanganan kesehatan mental secara menyeluruh.⁴⁵ Konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu individu memahami dirinya dan lingkungannya secara lebih utuh.

⁴⁵ Gerad Corey, *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*, (Cengage Learning 2020), 280-310.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pendekatan ini meliputi:⁴⁶

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan faktor kunci dalam pendekatan psikososial. Individu yang mengalami kehamilan sebelum menikah sering menghadapi tekanan sosial, stigma, dan penolakan, baik dari keluarga, teman, maupun masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana sistem dukungan sosial berfungsi dan bagaimana memperkuatnya. Peran keluarga dan komunitas dalam memberikan dukungan kepada individu yang menghadapi situasi hamil sebelum menikah.

Berikut beberapa peran konseling yaitu:⁴⁷

- a) Konselor membantu klien mengidentifikasi orang-orang yang bisa dijadikan tempat bersandar, seperti anggota keluarga yang suportif, teman dekat, atau tokoh masyarakat yang bijaksana.
- b) Konseling juga bisa melibatkan pihak ketiga (misalnya, keluarga) dalam sesi konseling untuk membangun pemahaman dan komunikasi yang lebih baik.

⁴⁶ Putri Eka Sejati, Nining Istighosah, *Panjarut Laisuwannachart, Resiliensi Remaja yang Pernah Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Hubungan Seks Sebelum Menikah: Studi Kualitatif*, (Jurnal Media Informasi Kesehatan 2023), 231-278.

⁴⁷ Rina Wulandari, Agus Santoso, *Meningkatkan Harga Diri Ibu Hamil Remaja melalui Konseling*, (Jurnal Psikologi Remaja dan Keluarga 2022), 30-38.

- c) Memberi rujukan ke lembaga bantuan sosial, kelompok dukungan sebaya, atau komunitas yang bisa membantu secara emosional dan praktis.

2. Identitas Diri

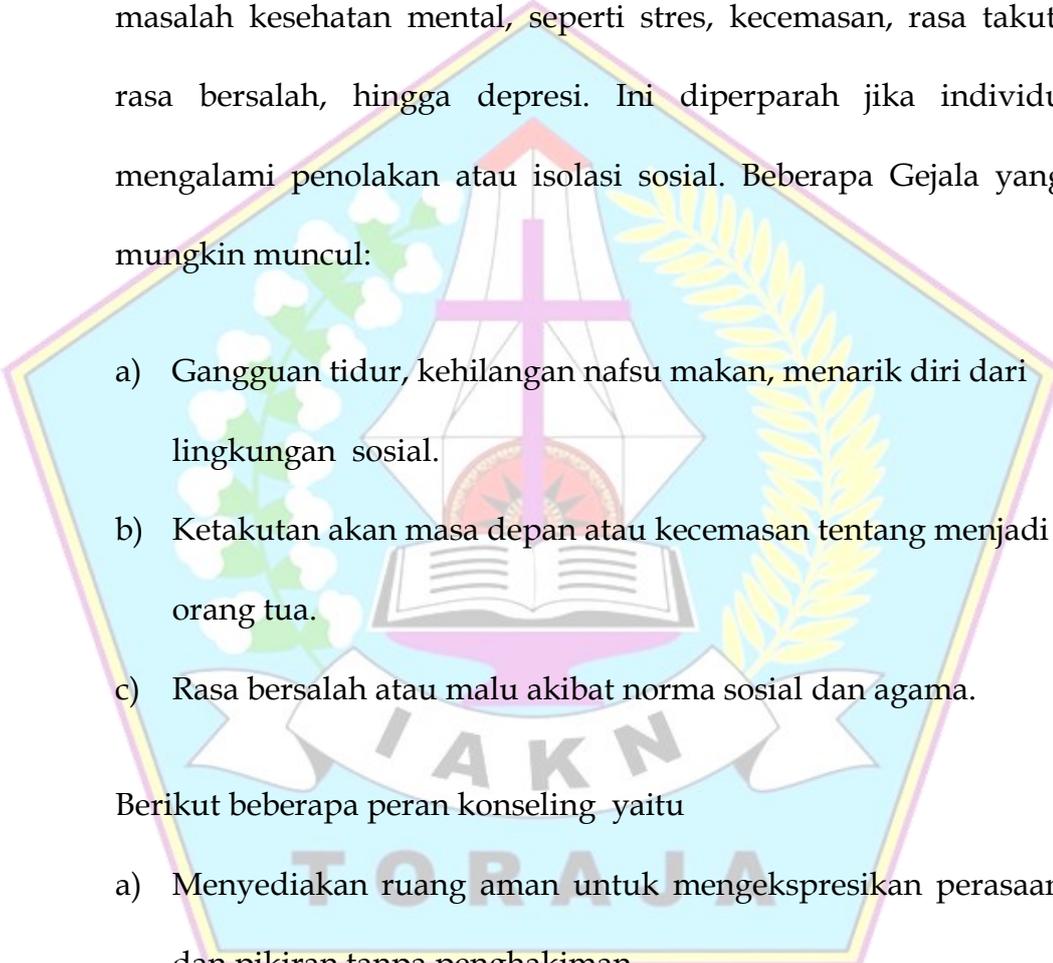
Kehamilan sebelum menikah sangat mempengaruhi identitas dan peran sosial individu. Kehamilan yang tidak direncanakan, terutama hamil sebelum menikah, bisa memengaruhi cara seseorang memandang dirinya sendiri. Ini mencakup perubahan dalam persepsi tentang peran sosial (misalnya, dari remaja menjadi calon ibu), harga diri, dan ekspektasi masa depan.

Berikut beberapa peran konseling yaitu:

- a) Membantu klien memahami perubahan identitas dan menerima peran baru secara sehat.
- b) Membangun kembali harga diri dan membentuk narasi positif tentang diri sendiri.
- c) Menyusun tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang realistis, sesuai dengan kondisi barunya.

3. Kesehatan Mental

Dampak psikologis dari kehamilan tidak terencana dan bagaimana konseling dapat membantu mengatasi stres dan kecemasan. Kehamilan tidak terencana bisa memicu berbagai masalah kesehatan mental, seperti stres, kecemasan, rasa takut, rasa bersalah, hingga depresi. Ini diperparah jika individu mengalami penolakan atau isolasi sosial. Beberapa Gejala yang mungkin muncul:

- 
- a) Gangguan tidur, kehilangan nafsu makan, menarik diri dari lingkungan sosial.
 - b) Ketakutan akan masa depan atau kecemasan tentang menjadi orang tua.
 - c) Rasa bersalah atau malu akibat norma sosial dan agama.

Berikut beberapa peran konseling yaitu

- a) Menyediakan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran tanpa penghakiman.
- b) Menggunakan teknik terapi seperti *cognitive behavioral therapy* (CBT) untuk mengatasi pikiran negatif.

- c) Memberikan keterampilan mengelola stres, teknik relaksasi, dan penguatan coping strategies.

E. Rancangan Pastoral Konseling

Tahap awal yang dilakukan sebelum melakukan konseling adalah dengan mempelajari data awal tentang konseli kita yang disampaikan dengan cara wawancara secara mendalam. Data pribadi yang digali terdiri dari banyak hal yang nantinya dapat memberikan informasi mengenai klien secara komprehensif. Data tersebut bisa diperoleh langsung dari kliennya sendiri.⁴⁸ Pada tahap awal konseling menjadi hal yang sangat sulit yang dialami baik konselor maupun klien. Konselor dituntut untuk memberi suasana yang nyaman untuk menangani masalah klien. Salah satu cara agar dapat bekerja sama secara efektif dengan klien, konselor harus memberikan sikap yang menunjukkan ketertarikan pada masalah yang dihadapi oleh konseli. Sebagaimana yang ditekankan oleh Haley bahwa sangat penting bagi klien untuk merasakan kehadiran konselor di sisinya.⁴⁹ Hal ini dapat diwujudkan dengan menunjukkan sikap minat mendalam pada masalah konseli.

⁴⁸ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia 2007), 91.

⁴⁹ Anthony Yeo, *Konsling, Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah* (Jakarta, BPK Gunung Mulia 2007) 139, 141.

Proses konseling selanjutnya dilakukan dengan sesi wawancara awal dalam suatu pertemuan dengan diawali percakapan basa-basi untuk mendapatkan asesment awal. Percakapan wawancara ini bisa dilakukan dalam waktu yang singkat atau juga dalam waktu yang lama yang penting dalam wawancara ini dapat mengurangi ketegangan dan membekali konseli untuk masuk dalam tahap konseling yang lebih serius. Wawancara diawal untuk menggali kebutuhan konseli akan lebih efektif dan lebih lancar apabila konselor telah mempersiapkan diri dengan matang sebelum bertemu klien.

Proses wawancara awal itu sangat penting karena hasil wawancara tersebut akan menentukan keberhasilan di tahap selanjutnya. Jika ditahap wawancara awal sudah baik maka konseli akan meningkatkan tingkat kepercayaannya pada konselor. Adapun tujuan dilakukannya wawancara awal sebagaimana yang dikemukakan oleh Eisenberg dan ney, dikutip oleh Geogre dan Cristiani sebagai berikut:⁵⁰

1. Membangun keterbukaan kejujuran dan komunikasi secara intensif hingga kebutuhan konseli dapat dimengerti oleh konselor.

⁵⁰ Singgih D. Gunarsa, 93, 94

2. Melakukan kegiatan untuk membangun kepercayaan antara konselor dan konseli.
3. Memberikan keyakinan bagi konseli bahwa akan ada banyak hal positif yang didapatkan ketika melakukan konseling.
4. Perumusan masalah dan merancang akan apa yang harus dilakukan pada tahap selanjutnya.
5. Membentuk suatu komitmen bahwa konseling merupakan proses interaksi kedua belah pihak yang sama-sama harus bekerja keras untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi klien.
6. Memperoleh informasi dari klien terkait dengan apa yang menjadi kepentingannya serta berupaya menemukan solusi dari alasan yang dihadapi klien.
7. Sebagai upaya secara sadar untuk mendiagnosis kemampuan yang dimiliki klien tanpa ada unsur paksaan dari pihak luar.

Apabila tahap awal telah dilalui, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan oleh seorang konselor adalah mengetahui sasaran dan tujuan dilakukannya konseling, sebagaimana yang dikemukakan Stewart yang biasa disebut sebagai "Stewart model"menjabarkan

lima tahapan secara berurutan dalam melakukan konseling antara lain⁵¹ :

1. Konselor dan klien menyetujui bagaimana mencapai tujuan yang diinginkan
2. Konselor memahami kebutuhan klien. Berbagai hal yang berhubungan dengan pemahaman, juga empati harus diperlihatkan kepada klien, hingga klien merasa dimengerti mengenai perasaannya.
3. Penentuan berbagai alternatif. Dalam hal ini seorang konselor bertanggung jawab untuk memberikan alternative penyelesaian masalah, untuk meyakinkan adanya kemajuan. Dalam hal ini Klien harus memahami akan setiap risiko yang akan dilalui ketika suatu alternatif tersebut dipilih.
4. Melakukan rencana tindakan dimana hal ini dilakukan seiring dengan tumbuhnya pengertian dan kestabilan kehidupan perasaan klien dengan bantuan dari konselor.
5. Proses berhentinya konseling. Menghentikan konseling (terminasi) dilakukan baik sementara maupun secara tetap apabila tujuan dari konseli sudah tercapai.

⁵¹ Singgih D. Gunarsa. 97-99